









pengertian itu tidak ada sangkut pautnya. Tatkala bahasa Arab diambil orang lain dan dibukukan, kedua pengertian itu diambil begitu saja tanpa memperhatikan hubungannya dengan suku yang membikinnya semula.

2. Antara kedua pengertian terdapat arti dasar yang sama. Karenanya satu lafadz bisa digunakan untuk kedua pengertian tersebut. Inilah yang disebut isytirok ma'nawi (persekutuan batin). Kadang-kadang lantaz orang melupakan arti yang dapat mengumpulkan kedua pengertian tersebut dan disangkanya hanya isytirok lafdzi (persekutuan lafadz) saja. Sebagaimana lafadz "qur'un", artinya semula adalah lafadz tertentu. Karenanya malaria disebut "qur'un" karena mempunyai arti yang tertentu. Orang perempuan dikatakan mempunyai datang bulan yang tertentu dan waktu suci yang tertentu.
3. Mula-mula suatu lafadz yang digunakan untuk sesuatu arti, kemudian berpindah kepada arti yang lain dengan jalan majaz, karena adanya 'alaqah (hubungannya). 'Alaqah ini dilupakan dan kemudian hilang, maka disangka kata tersebut digunakan untuk kedua arti yang sebenarnya (haqiqi) tanpa mengetahui 'alaqah tersebut.



tanpa ada keterangan dari hal perbedaan yang dimaksud oleh penciptanya. Misalnya lafadz "yad" (tangan) oleh sebagian kabilah diciptakan untuk makna hasta seluruhnya, sedang oleh kabilah yang lain diciptakan untuk arti telapak tangan sampai siku dan kabilah yang lain lagi mengartikan telapak tangan sampai siku dan kabilah yang lain lagi mengartikannya hanya untuk telapak tangan saja.

- b. Lafadz itu diciptakan menurut hakikatnya untuk satu makna, kemudian dipakai pula kepada makna lain tetapi secara majazi (kiasan). Pemakaian secara majazi ini masyhur pula, sehingga orang-orang menyangka bahwa pemakaiannya dalam arti yang kedua itu adalah hakiki bukan majazi.

Dengan demikian para ahli bahasa memasukkannya ke dalam golongan lafadz musytarak. Misalnya lafadz "sayyarah", pada mulanya lafadz itu berarti kafilah yang mengadakan perjalanan, kemudian digunakan pula untuk bintang-bintang yang beredar mengelilingi matahari. Dan akhirnya secara populer lafadz itu diartikan dengan mobil.

- c. Lafadz itu semula diciptakan untuk satu makna, kemudian dipindahkan kepada istilah syar'i untuk arti yang lain. Misalnya lafadz shalat, menurut













